

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERBEDAAN BENTUK AKSARA BATAK
PADA PUSTAHA LAKLAK DAN NASKAH BAMBU
DI MANDAILING NATAL**

*Factors Affecting The Different Forms of Batak Letter on Pustaha Laklak and an
Bamboo Manuscript in Mandailing Natal*

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1 Tanjung Selamat,

Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara

Email: curma.oke@gmail.com

Naskah diterima: 04-08-2015; direvisi: 22-09-2015; disetujui: 19-10-2015

Abstract

This research aims to determine the differences in morphological characters of each text which is then associated with their supporting culture. Through inductive reasoning models, it produced 11 manuscripts in the forms of pustaha laklak and bamboo manuscripts. The 11 manuscripts were then compared based on its morphological characters in two tables, 'ina ni surat' table script and 'anak ni surat' table script. From the results and discussion, it can be concluded that there are two factors that influence differences in script form, namely the extrinsic aspect which is divided into two, the material and form factor of the writing media, as well as intrinsic aspect which is influenced by each individual (the writer).

Keywords: pustaha laklak, bamboo manuscripts, script form, extrinsic aspect, intrinsic aspect.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan bentuk morfologi aksara dari masing-masing naskah yang kemudian dikaitkan dengan budaya pendukungnya. Melalui model penalaran induktif dihasilkan 11 naskah berupa pustaha laklak dan naskah bambu. Dari 11 naskah tersebut kemudian dibandingkan berdasarkan bentuk morfologi aksaranya dalam 2 tabel, yaitu tabel aksara 'ina ni surat' dan tabel aksara 'anak ni surat'. Dari hasil dan pembahasan tersebut, kesimpulannya terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan bentuk aksara, yaitu aspek ekstrinsik dibagi menjadi dua, yaitu faktor bahan dan bentuk media penulisan, dan aspek intrinsik dipengaruhi oleh faktor masing-masing individu (penulis).

Kata Kunci: pustaha laklak, naskah bambu, bentuk aksara, aspek ekstrinsik, aspek intrinsik.

PENDAHULUAN

Di Provinsi Sumatera Utara terdapat etnis Batak yang mendiami sebagian besar wilayahnya. Etnis Batak tersebut terdiri dari beberapa sub-etnis di antaranya sub-etnis Batak Angkola-Mandailing, sub-etnis Batak Toba, sub-etnis Batak Simalungun, sub-etnis Batak Karo, dan sub-etnis Batak Pakpak-Dairi. Kelima sub-etnis Batak tersebut memiliki bahasa dan aksara lokal yang satu sama lain mempunyai banyak persamaan. Namun demikian, terdapat

juga beberapa perbedaan-perbedaan baik dari segi bahasa maupun aksaranya.

Salah satu sub-etnis Batak yang memiliki bahasa dan aksara lokal adalah sub-etnis Batak Mandailing. Umumnya masyarakat ber sub-etnis Batak Mandailing ini tinggal di Kabupaten Mandailing Natal. Dilihat dari aksaranya, aksara lokal ini biasa disebut dengan sebutan aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak*. Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* ini tidak berbeda bentuknya dengan aksara-aksara

Batak lainnya terutama aksara-aksara yang ada di Batak Toba. Hanya penyebutannya saja yang berbeda sehingga terkesan berbeda. Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* sempat mengalami masa vakum karena mulai tergeser dengan aksara-aksara latin. Namun saat ini aksara tersebut mulai diperkenalkan lagi oleh pemerintah daerah sebagai muatan lokal sekolah di Kabupaten Mandailing Natal.

Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* sudah sering digunakan oleh masyarakat ber sub-etnis Batak Mandailing sejak masih mengenal *sipelebegu* (kepercayaan dalam budaya Batak dengan cara melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang dengan memberikan sesaji) sampai pada masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Bahkan aksara tersebut masih digunakan sampai akhir abad ke-20an. Namun sampai saat ini beberapa bukti tertulis terkait aksara tersebut kian berkurang. Selama perang Padri, ribuan *pustaka laklak* dihancurkan (Kozok 2006, 43). Sampai sekarang naskah-naskah tersebut ada yang sudah diperjualbelikan, maupun dibawa oleh sanak famili yang kemudian pergi merantau ke tempat lain seperti Jakarta, Malaysia atau tempat-tempat lainnya. Namun begitu ada beberapa tempat yang masih menyimpan aksara tersebut yang umumnya dituliskan pada lembaran kulit kayu alim (*pustaka laklak*) dan juga beberapa media lain seperti bambu. *Pustaka laklak* dan naskah-naskah bambu tersebut disimpan oleh keturunan marga yang menurut informasi merupakan milik/warisan dari nenek moyangnya dulu.

Dari beberapa *pustaka laklak* dan naskah bambu yang menggunakan aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* tersebut semuanya ditulis dengan menggunakan tangan baik dengan tinta (*pustaka laklak*) maupun dengan cara diukir dengan ujung pisau yang runcing (naskah bambu) (Peranginangin 1999/2000, 1). Masing-masing penulis naskah-naskah tersebut tentunya memiliki gaya tersendiri dalam menuliskan aksara-aksaranya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, adapun permasalahannya adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perbedaan bentuk aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* pada *pustaka laklak* dan naskah bambu di sub-etnis Batak Mandailing, Kabupaten Mandailing Natal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan bentuk morfologi aksara dari masing-masing naskah yang kemudian dikaitkan dengan budaya pendukungnya. Ruang lingkup pembahasan ini dibatasi pada data-data tertulis beraksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* yang disimpan oleh masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

Sejak dahulu orang sudah tahu bahwa manusia dari aneka warna asal dan bangsa mengucapkan beraneka warna bahasa pula, tetapi suatu hal yang menarik perhatian para ahli kesusastraan abad ke-18 yang mulai mempelajari naskah-naskah kuno sebagai persamaan azasi baik dipandang dari sudut bentuk kata-katanya maupun dari tata bahasanya (Koentjaraningrat 2007, 20). Kemampuan merekam fakta dan mitos dalam bentuk tulisan yang dapat diturunkan kepada anak cucu serta dapat disebarkan kepada orang lain di tempat yang jauh sudah lama dianggap penciptaan yang sangat menentukan dalam sejarah pengembangan peradaban manusia (Collins 2009, 47).

Masyarakat etnis Batak pada umumnya dikategorikan sebagai masyarakat pegunungan (suatu istilah yang menggambarkan keterisolasian dan kurangnya kontak antara masyarakat dengan masyarakat dataran rendah yang lebih maju). Tetapi adanya suatu hal perkembangan budaya masyarakat etnis Batak sebagian besar dibentuk oleh pemikiran-pemikiran dan pengaruh budaya asing yang telah disesuaikan dengan budaya lokal mereka, (Jansen 2003, 11) termasuk pengaruh bahasa dan tulisan/aksara. Masyarakat etnis Batak dalam proses pengembangannya, banyak menuliskan konsep kehidupannya dalam sebuah

media baik berbahan *laklak* dalam bentuk buku maupun bambu (Marsden 1999, 223) yang ditulis oleh seorang *datu* dengan menggunakan aksara Batak. Terkait dengan aksara, aksara Batak termasuk dalam keluarga tulisan India. Aksara India yang tertua adalah aksara Brahmi yang menurunkan dua kelompok tulisan yakni India Utara (aksara Nagari) dan India Selatan (aksara Palawa). Kedua jenis aksara tersebut pernah dipakai di berbagai tempat di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Aksara yang paling berpengaruh di Indonesia adalah aksara Palawa, dan semua tulisan-tulisan asli Indonesia berinduk pada aksara tersebut (Kozok 2009, 63).

Dalam penulisan aksara Batak terdiri atas dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* dan *anak ni surat*. Sistem tulisan yang demikian juga dipakai oleh semua abjad di India dan abjad-abjad turunannya termasuk juga aksara di Nusantara. Dalam tulisan Nusantara asli dapat dibagi atas lima kelompok (Kozok 2009, 64-65): Aksara Hanacaraka (Jawa, Sunda, Bali), Surat Ulu (Kerinci, Rejang, Lampung, Lembak, Pasemah, dan Serawai), Surat Batak (Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Karo, Pakpak-Dairi), Aksara Sulawesi (Bugis, Makasar, Bima), Aksara Filipina (Bisaya, Tagalog, Tagbanwa, Mangyan).

Dalam menelaah sebuah aksara, terdapat dua aspek yang dapat dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, yaitu aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik (Nasoichah 2012, 11). Aspek ekstrinsik yaitu aspek yang berasal dari luar dan bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu (Tim Penyusun 1994, 255) dan aspek intrinsik adalah sesuatu yang ada di dalamnya (Tim Penyusun 1994, 385).

METODE

Data utama dalam kajian ini adalah sebelas naskah yang merupakan hasil dari penelitian terhadap bukti tertulis aksara

Batak Mandailing/*tulak-tulak* di Kabupaten Mandailing Natal di antaranya sembilan naskah dari Huta Godang, Kecamatan Ulu Pungkut yang terdiri dari empat *pustaha laklak* dan lima naskah bambu, dan dua *pustaha laklak* dari Desa Manambin, Kecamatan Kotanopan. Dilihat dari riwayat kepemilikannya, terdapat sebelas naskah yang merupakan milik atau tinggalan Marga Lubis, sedangkan marga-marga lainnya seperti Nasution, Rangkuti dan Pulungan sudah tidak diketahui lagi keberadaannya.

Pengkajian dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif-deduktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan. Dari sisi bentuk morfologi aksaranya, kesebelas naskah tersebut kemudian dibandingkan, lalu dicari kesamaan dan perbedaannya, sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bidang kesusastraan, masyarakat bersub-etnis Batak Mandailing sering menuliskan karyanya pada sebuah media, berupa *laklak* dan bambu yang keduanya mudah didapatkan dari alam sekitarnya (Nasoichah 2013, 116), di antaranya:

Pustaha Laklak

Terdapat empat *pustaha laklak* yang merupakan tinggalan marga Lubis (gambar 1).

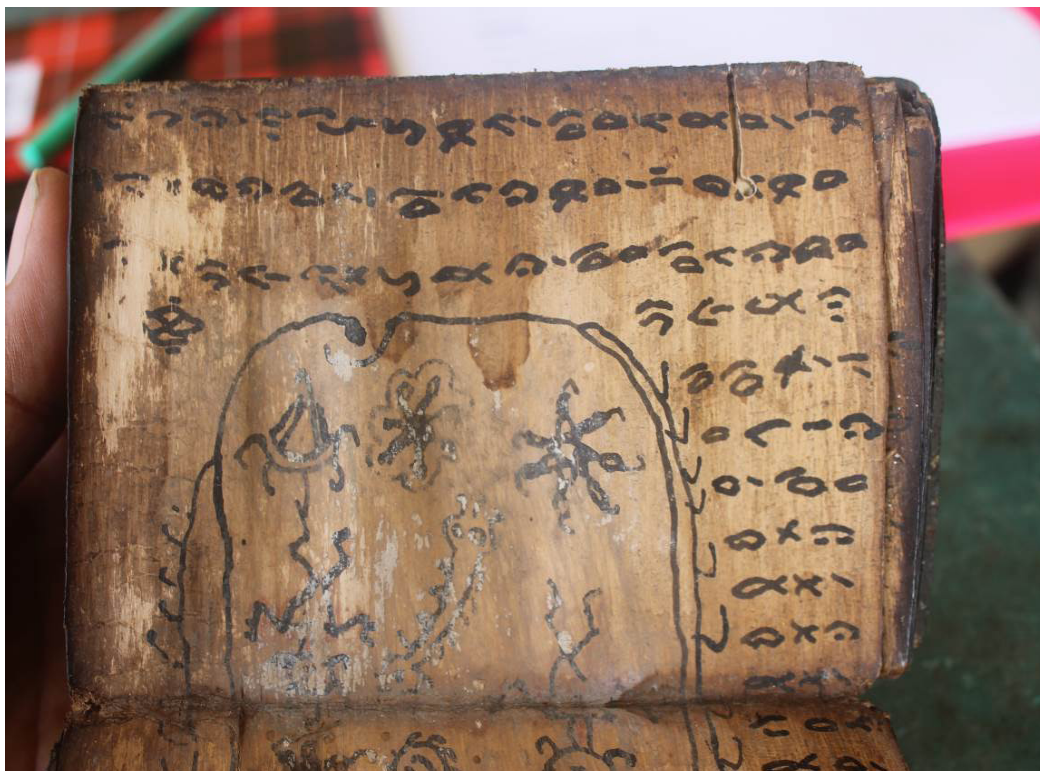


Gambar 1. Salah satu contoh *Pustaha Laklak* di Huta Godang.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Pustaka ini kini disimpan di *Bagas Godang*, *Huta Godang*, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Menurut informasi dari penjaga *Bagas Godang* yang bernama Andre Lubis (40 tahun) kemungkinan *pustaka-pustaka* ini dulunya dibawa dari *Huta Dolok* yang merupakan kampung lama sebelum dipindahkan ke *Huta Godang* ini (Nasoichah 2014, 9-10). Masing-masing *pustaka* tersebut memiliki kode A1/2014, A2/2014, A3/2014 dan A4/2014.

Sedangkan dua *Pustaka laklak* lainnya merupakan tinggalan dari marga Lubis. *Pustaka* ini kini disimpan di Rumah Bapak H. M. Riza Pahlewi Lubis, di Desa Manambin, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal (gambar 2). Menurut informasi dari bapak tersebut *pustaka* ini dulunya milik keluarga yang diwariskan secara turun menurun (Nasoichah 2014, 35-36).

Pustaka Laklak ini umumnya berbentuk persegi dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian sampul dan bagian lembaran isi. Panjang keseluruhan naskah rata-rata mencapai 500 cm. *Pustaka-pustaka* ini umumnya memiliki ratusan halaman yang dituliskan bolak balik dengan beberapa lipatan. *Pustaka* ini dibuat dari kayu alim (*aquilaria*). Lembaran kulit kayu tersebut berwarna coklat kekuningan sedangkan bagian sampulnya berwarna hitam. *Pustaka Laklak* tersebut dituliskan dengan menggunakan tinta berbahan getah yang berwarna hitam. Naskahnya dituliskan dengan menggunakan aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak*. Kondisi naskah ini sudah sangat rapuh, terdapat beberapa bagian halaman yang kosong dan ada juga beberapa bagian yang sudah hilang/ mengelupas tintanya sehingga beberapa aksara tidak dapat terbaca lagi.



Gambar 2. Salah satu contoh *Pustaka Laklak* di Desa Manambin.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Naskah Bambu

Terdapat lima naskah bambu yang merupakan tinggalan dari marga Lubis. Naskah ini kini disimpan di *Bagas Godang, Huta Godang*, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Menurut informasi dari penjaga *Bagas Godang* yang bernama Andre Lubis (40 tahun) kemungkinan *pustaka* ini dulunya dibawa dari *Huta Dolok* yang merupakan kampung lama sebelum dipindahkan ke *Huta Godang* ini (Nasoichah 2014, 13-14). Masing-masing naskah bambu tersebut memiliki kode B1/2014, B2/2014, B3/2014, B4/2014, dan B5/2015 (gambar 3).



Gambar 3. Beberapa contoh naskah bambu yang disimpan di *Huta Godang*.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Terdapat dua naskah yang berbentuk silinder panjang dan terbagi menjadi tiga ruas dan ada juga dua ruas (yang menurut informasi, dulunya naskah ini memiliki lebih dari dua ruas, namun suatu hal akhirnya patah dan hanya tersisa dua ruas). Kedua naskah ini memiliki panjang 69 cm dan diameter 5,5 cm. Terdapat juga dua naskah yang berbentuk silinder panjang dan terbagi menjadi tujuh ruas. Naskah-naskah ini memiliki panjang 291 cm dengan panjang masing-masing ruas 40 cm, diameter 8 cm, dan tebal bambu 0,75 cm. Ada satu naskah yang berbentuk silinder panjang dan hanya memiliki satu ruas dengan

gelang bambu yang melingkarinya. Naskah ini memiliki panjang 39 cm, diameter 7,5 cm, dan tebal bambu 2 cm. Sedangkan gelang berbahan bambu memiliki diameter 8,5 cm dengan tebal 0,75 cm. Gelang ini berwarna hitam dengan motif sulur-sulur.

Naskah-naskah ini dibuat dari batang bambu yang oleh masyarakat sekarang banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti membuat tiang atau yang lainnya. Bambu yang digunakan ini diolesi minyak sehingga warnanya terlihat coklat tua dan mengkilap. Naskah bambu ini dituliskan dengan cara digoreskan dengan menggunakan pisau dan ditulis melingkar ke seluruh bagian ruas bambu. Agar tulisan lebih terlihat, digunakan tinta hitam pada bagian aksara yang telah digores (bagian yang menonjol ke dalam). Naskah ini dituliskan dengan menggunakan aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak*. Kondisi naskah ini masih baik, meskipun beberapa aksara sudah mulai aus, dan tersimpan rapi di *Bagas Godang, Huta Godang*, Kecamatan Ulu Pungkut.

Perbedaan Aksara *Tulak-Tulak* dan Faktor yang Mempengaruhinya

Aksara adalah salah satu bentuk “tanda” (*sign*) yang mana “tanda” dipakai sebagai alat untuk menganalisis gejala budaya (Masinambow 2001, 24). Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* merupakan satu di antara sekian banyak aksara yang ada di Nusantara yang menginduk pada Aksara Palawa. Aksara Palawa berasal dari India Selatan yang kemudian menurunkan beberapa bentuk aksara di Nusantara seperti aksara Jawa Kuna, Bali Kuna, Sunda Kuna, dan aksara-aksara yang ada di Sumatera salah satunya adalah aksara Batak Mandailing ini. Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* seperti juga Aksara Batak lainnya terdiri dari dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* (aksara) dan *anak ni surat* (tanda diakritik). Sistem penulisan yang demikian ini juga dipakai oleh semua abjad India dan abjad-abjad turunannya (Kozok 1999, 64).

Van der Tuuk 1971, 77 dan Parkin 1978, 100 berpendapat bahwa perkembangan Aksara Batak terjadi dari selatan ke utara dan daerah asalnya dari Mandailing (Kozok 1999, 69). Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa

aksara yang dijumpai di Mandailing namun tidak dijumpai pada Aksara Batak Toba yaitu lafal (nya), (wa), dan (ya). Keragaman varian aksara yang paling besar berada di Mandailing, kemudian disusul Toba dan Karo. Satu hal

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Aksara *Ina Ni Surat* Pada *Pustaha Laklak* dan Naskah Bambu.

No	Huruf	A-1	A-2	A-3	A-4	B-1	B-2	B-3	B-4	B-5	A-6	A-7
1.	a											
2.	ha											
3.	ka											
4.	ba											
5.	pa											
6.	na											
7.	wa											
8.	ga											
9.	ja											
10.	da											
11.	ra											
12.	ma											
13.	ta											
14.	sa											
15.	ya											
16.	nga											
17.	la											
18.	nya											
19.	nda											
20.	ca											
21.	i											
22.	u											

(Sumber: Dokumen pribadi)

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Aksara *Anak Ni Surat* Pada *Pustaha Laklak* dan Naskah Bambu.

No.	Huruf	A-1	A-2	A-3	A-4	B-1	B-2	B-3	B-4	B-5	A-6	A-7
1.	-e											
2.	-i											
3.	-o											
4.	-u											
5.	-ou											
6.	-ng											
7.	-h											
8.	tanda mati											

(Sumber: Dokumen pribadi)

lagi yang mengindikasikan Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* lebih tua dibandingkan Aksara Batak lainnya adalah adanya kemiripan bentuk aksara (na) dengan aksara Jawa Kuna. Hal ini tidak menunjukkan bahwa Aksara Batak berasal dari aksara Jawa Kuna, melainkan kedua aksara tersebut masih mempunyai garis keturunan yang dekat atau dapat juga diasumsikan terdapat adanya pengaruh Jawa terhadap perkembangan Aksara Batak. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkembangan Aksara Batak berlangsung dari selatan (Mandailing) ke utara (Toba, Simalungun, Karo).

Dari kesebelas naskah yang ada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal ini, diketahui adanya persamaan dan perbedaan bentuk baik yang ada pada aksara *Ina Ni Surat* maupun yang ada pada aksara *anak ni surat*. Bentuk-bentuk aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* tersebut adalah sebagai berikut:

Dari tabel terlihat bahwa dari sebelas naskah yang dijumpai di wilayah Kabupaten Mandailing Natal yang bersub-etnis Mandailing memiliki banyak kemiripan satu sama lain, dan terdapat juga beberapa perbedaan meskipun tidak terlalu signifikan. Terdapat dua faktor

yang dapat dilihat dalam membedakan bentuk-bentuk penulisan aksara tersebut, yaitu dari aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab pendahuluan, aspek eksternal adalah aspek yang berasal dari luar dan aspek internal adalah aspek yang berasal dari dalam.

Aspek ekstrinsik yang mempengaruhi bentuk-bentuk aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* pada kesebelas naskah Mandailing tersebut diantaranya bahan dan bentuk media penulisan. Berdasarkan bahan media penulisan, dari sebelas naskah tersebut terdapat dua bahan yang digunakan yaitu *laklak* (kulit kayu alim) dan bambu. Dari kedua bahan tersebut terlihat juga perbedaan dalam pengerjaannya. Dalam menuliskan aksara pada bahan kayu alim, penulis menuliskannya dengan menggunakan pena kayu yang diberi tinta, hasilnya tentu berbeda dengan penulis yang menuliskan aksaranya pada bahan bambu yang diukir dengan menggunakan pisau ukir. Berdasarkan studi ertografi di Desa Siharbang, Tomok diketahui cara penulisan aksara Batak baik pada media kulit kayu alim (*laklak*) maupun dari media bamboo (gambar 4).



Gambar 4. (kiri) Penulisan Naskah *laklak* dan (kanan) Penulisan Naskah Bambu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Dari hasil pengamatan di Desa Siharbangsan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa lalu cara penulisan aksara pada naskah baik itu yang berasal dari Batak Toba maupun Batak Mandailing kemungkinan besar menggunakan metode yang sama. Dengan metode penulisan yang berbeda tersebut dapat dilihat hasil perbedaan bentuk aksaranya. Adapun beberapa contoh perbedaan bentuk aksara dari sebelas naskah mandailing adalah sebagai berikut:

naskah bambu mulai dari B-1 sampai B-5 terdapat beberapa perbedaan. Sama juga halnya dengan *pustaka laklak*, naskah-naskah bambu ini perbedaannya terletak pada tebal tipisnya tulisan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pembuatan yaitu dalam dan lebar tidaknya penulis menorehkan pisau ukirnya pada bambu. Sedangkan saat proses penghitaman dengan kemiri mempengaruhi tebal tidaknya warna hitam pada naskah.

Tabel 3. Perbedaan Bentuk Aksara Dilihat dari Media *Laklak* dan Bambu.

No.	Huruf	A-1	A-2	A-3	A-4	A-6	A-7		B-1	B-2	B-3	B-4	B-5
1.	a												
2.	ha												
3.	ka												
4.	ba												

(Sumber: Dokumen pribadi)

Dilihat dari tabel diatas, ada dua bagian yang membedakan bentuk aksara berdasarkan bahannya, yaitu kulit kayu alim (*laklak*) dan bambu. Ada tiga hal yang dapat dilihat :

1. Perbedaan bentuk aksara dari masing-masing naskah yang bermedia kulit kayu alim (*laklak*). Dilihat dari *pustaka laklak* mulai dari A-1 sampai A-7 terdapat beberapa perbedaan, yaitu ada yang cenderung tebal, namun ada yang tipis. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu runcing tidaknya pena kayu dan tingkat kekentalan tinta, sehingga menghasilkan produk yang berbeda.

2. Perbedaan bentuk aksara dari masing-masing naskah yang bermedia bambu. Dilihat dari

3. Perbedaan bentuk aksara dari media kulit kayu alim (*laklak*) dan bambu. Dilihat dari sebelas naskah diatas, adapun perbedaan kedua media tersebut dalam tabel 4. Apabila dilihat dari bentuk media penulisan, diketahui bahwa dari kesebelas naskah tersebut memiliki dua bentuk media penulisan berbentuk lembaran-lembaran yang dilipat-lipat dan berbentuk gulungan pada ruas-ruas bambu. Dari dua bentuk media tersebut terlihat adanya perbedaan dalam penulisan aksara yang dihasilkan. Kecenderungan aksara yang dihasilkan pada lembaran-lembaran kulit kayu lebih tebal dan lentur sedangkan aksara yang dihasilkan pada gulungan ruas-ruas bambu lebih ramping dan kaku. Hal ini disebabkan karena penulisan aksara pada ruas-ruas bambu dengan sistem melingkar

Tabel 4. Perbedaan Bentuk Media Penulisan.

Media Kulit Kayu Alim (<i>laklak</i>)	Media Bambu
Lentur dan luwes	Agak kaku, terdapat patahan dan garis-garis (terutama naskah B-2, B-3, dan B-4)
Cenderung lebih tebal	Umumnya agak tipis
Umumnya aksara <i>ka</i> () tidak berbeda dengan <i>ha</i> (). Aksara <i>a</i> () dan <i>ha</i> () juga dituliskan sama.	Aksara <i>a</i> (), aksara <i>ha</i> () dan aksara <i>ka</i> ( , ) dituliskan berbeda satu sama lain.
Aksara <i>ra</i> ( , ) dituliskan garis dan lengkungan, hanya ada satu <i>Pustaka</i> yang ditulis garis-garis (A-2)	Hampir sebagian besar aksara <i>ra</i> () dituliskan garis-garis meskipun ada juga yang dituliskan garis dan lengkungan

(Sumber: Dokumen pribadi)

cenderung memiliki tingkat kesulitan penulisan lebih tinggi dibanding dengan menuliskan aksara pada lembaran-lembaran kulit kayu.

Selain aspek ekstrinsik, terdapat satu aspek lagi yang mempengaruhi perbedaan bentuk aksara pada kesebelas naskah tersebut, yaitu aspek intrinsik. Aspek intrinsik adalah aspek yang berasal dari dalam. Dalam bentuk-bentuk aksara dapat dilihat bahwa aspek intrinsik yang dimaksud yaitu terkait gaya penulisan masing-masing individu (penulis). Masing-masing penulis naskah tentunya memiliki gaya penulisan yang khas yang tentunya berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel-tabel diatas, bahwa masing-masing naskah memiliki bentuk penulisan sendiri-sendiri yang berbeda dengan naskah-naskah lainnya. Seperti contoh penggunaan aksara (*da*) seperti pada tabel di bawah ini.

aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak*, namun masing-masing individu (penulis) memiliki gaya tersendiri dalam menuliskannya sehingga terlihat berbeda, namun tetap memiliki makna dan maksud yang sama yaitu aksara (*da*). Begitu juga dengan aksara-aksara yang lainnya. Hal ini dikarenakan kepribadian setiap individu dalam satu masyarakat dalam hal ini masyarakat bersub-etnis Batak Mandailing, akan berbeda dengan kepribadian individu lainnya (Soekanto 2005, 187) meskipun dalam satu etnis yang sama.

KESIMPULAN

Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* merupakan satu di antara sekian banyak aksara yang ada di Nusantara yang mengindik pada Aksara Palawa. Aksara Batak Mandailing/*tulak-tulak* seperti juga Aksara Batak lainnya terdiri dari dua perangkat huruf yang masing-masing

Tabel 5. Contoh Penggunaan aksara (*da*)

Huruf	A-1	A-2	A-3	A-4	B-1	B-2	B-3	B-4	B-5	A-6	A-7
da											

(Sumber: Dokumen pribadi)

Penulisan aksara (*da*) pada tabel 5, diketahui bahwa bentuk aksara (*da*) mempunyai standar atau pakem yang sudah dikenal atau digunakan secara umum dalam penulisan

disebut *ina ni surat* (aksara) dan *anak ni surat* (tanda diakritik). Dari kesebelas naskah yang dijumpai di wilayah Kabupaten Mandailing Natal yang bersub-etnis Mandailing memiliki

banyak kemiripan bentuk satu sama lain, dan terdapat juga beberapa perbedaan meskipun tidak terlalu signifikan.

Terdapat dua faktor yang dapat dilihat dalam membedakan bentuk-bentuk penulisan aksara tersebut, yaitu dari aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik. Aspek ekstrinsik meliputi faktor bahan dan bentuk media penulisan. Dari kedua faktor tersebut perbedaan yang mempengaruhinya terletak pada bahan *laklak* dengan bentuk lembaran, umumnya aksara yang dihasilkan lebih tebal dan lentur sedangkan yang berbahan bambu dengan bentuk gulungan, umumnya aksara yang dihasilkan lebih tipis dan kaku. Aspek berikutnya yaitu aspek intrinsik yaitu terkait gaya penulisan masing-masing individu (penulis) yang mana masing-masing individu memiliki ciri/gaya tersendiri dalam menuliskan aksaranya namun tidak menghilangkan makna/tujuan dari bentuk aksara itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: KPG, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, EFEO.
- Jansen, Arlin Dietrich. 2003. *Gonrang Simalungun Struktur dan Fungsinya dalam Masyarakat Simalungun*. Medan: Bina Media.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatera*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masinambow, E.K.M. dan Rahayu S. Hidayat. 2001. *Semiotik Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasoichah, Churmatin. 2012. "Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 15 (1): 11-29.
- _____. 2013. "Naskah Bambu Namanongon Ribut: Salah Satu Teks dari Batak Mandailing yang Tersisa." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 16 (2): 113-128.
- Nasoichah, Churmatin, Nenggih Susilowati, Repelita W. Oetomo dan Taufiqurrahman Setiawan. 2014. "Penelitian Prasasti dan Naskah Beraksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya, Sub-Etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Medan, Medan.
- Peranginangin, Sekula dan Mehammat Br Karo Sekali. 1999/2000. *Katalog Pustaka Laklak Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.